

EKSPRESI LINGUAL YANG TERCERMIN DALAM SIMBOL PRIBADI MANUSIA DALAM PRAKTIK KEROHANIAN MASYARAKAT PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI SUROKARSAN YOGYAKARTA

Gilang Embun Cahyani¹, Wakit Abdullah², Prasetyo Adi Wisnu Wibowo³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: embuncahyanigilang@student.uns.ac.id¹, abduhllahwakit@yahoo.com²,
prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id³

Abstract: *This paper will discuss the Javanese expression which is reflected in the symbol of the human person in the spiritual practice of the Sapta Dharma community in Surokarsan Yogyakarta. Data collection was carried out by means of data collection techniques related to the data source, namely observation and interviews. Advanced techniques use recording and note-taking. The sampling in this study used a purposive sampling. From this research, it was found that 10 expressions of language and cultural meanings in symbols of the human person in the spiritual practice of the Sapta Dharma community living in Surokarsan Yogyakarta.*

Keywords: *lingual expression, symbol of the human person, sapta dharma spirituality, cultural meaning*

Abstrak: Tulisan ini akan membahas ekspresi bahasa Jawa yang tercermin dalam simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian masyarakat penghayat kepercayaan sapta darma di Surokarsan Yogyakarta. Pemerolehan data dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data yang terkait dengan sumber datanya, yaitu observasi dan interview. Teknik lanjutan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari penelitian tersebut didapatkan 10 ekspresi bahasa dan makna kultural dalam simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian masyarakat penghayat kepercayaan sapta darma di Surokarsan Yogyakarta.

Kata kunci: ekspresi lingual, simbol pribadi manusia, kerohanian sapta darma, makna kultural

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga digunakan sebagai sarana alat komunikasi yang terpenting bagi manusia dalam kebudayaan bermasyarakat, karena bahasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan setiap harinya.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga digunakan sebagai sarana alat komunikasi yang terpenting bagi manusia dalam kebudayaan bermasyarakat, karena bahasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan setiap harinya.

Bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang erat, bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut terjadi karena kebudayaan dapat diekspresikan melalui bahasa. Dimana sebuah budaya, ditempat itu pula terdapat bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Budaya merupakan hasil ekspresi yang teraktualisasi dalam bahasa, fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat pengembang budaya, sedangkan ilmu yang mengkaji antara hubungan antara penggunaan bahasa dalam budaya adalah etnolinguistik.

Bahasa dalam konteks budaya bagi masyarakat Jawa digunakan sebagai ekspresi tradisi, adat istiadat, dan prosesi keagamaan. Bahasa dalam konteks budaya yang terekspresikan dalam tradisi antara lain tradisi *ngedegke omah*, *wiwit sawah*, dan tradisi *gugur gunung*, sedangkan adat istiadat sering digunakan masyarakat seperti sedekah gunung atau sedekah laut yang

maknanya sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberi hasil bumi dan hasil laut yang melimpah. Selain itu dalam kegiatan keagamaan masyarakat Jawa mengadakan ritual kelahiran, ritual pernikahan, dan ritual kematian.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak lepas dari upacara-upacara, baik yang terkait dengan kehidupan religius maupun yang terkait dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting. Upacara-upacara tradisi biasanya memiliki simbol-simbol yang maknanya berkisar antara harapan-harapan baik. Masyarakat Jawa dalam semua aspek kehidupannya selalu menerapkan dua falsafah yang berkaitan dengan simbol dasar yang bentuk kerucut. Bentuk dasar tersebut dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki unsur-unsur yang bersifat vertikal dan horisontal. Unsur-unsur yang bersifat vertikal meliputi hubungan makrokosmos, hubungan dengan alam atas atau kekuatan adi-kodrati. Unsur-unsur horizontal meliputi hubungan mikrokosmos yang sifatnya duniawi. Bentuk hubungan horizontal mencakup hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan dan kehidupan materi.

Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat di dalamnya terkadang nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jati diri. Sebagai salah satu kebudayaan lokal kepercayaan dapat menjadi perekat bagi masyarakat pengikutnya. Berangkat dari istilah kepercayaan kejawaan identik dengan pandangan hidup orang Jawa, tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnik Jawa pasti mempunyai pandangan hidup demikian, hal ini dikemukakan oleh Kluckhohn dalam Sujatmo. Mengenai batasan kebudayaan bahwa kebudayaan adalah suatu pola hidup eksplisit dan implisit yang merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh sejarah, yang cenderung diikuti oleh seluruh atau suatu bagian khusus dari suatu kelompok.

Menurut catatan terakhir dari sub bagian kepercayaan dan Tradisi Dinas Kebudayaan DIY kurang lebih ada 53 paguyuban kebatinan yang masih berkembang di Yogyakarta. Di Antara paguyuban tersebut yaitu *Suci Rahayu*, *Budha Wisnu*, *Ngesti Tunggal*, dan *Sapta Darma*. Berawal dari Bapak Hardjosoepomo aliran kepercayaan Sapta Darma berkembang, beliau merupakan penerima wahyu pertama dengan mendapatkan nama gelar Sri Gutomo atau bapak penuntun agung, Kebatinnan ini berdiri di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1952. Walaupun muncul pertama di Kediri, tetapi perkembangannya di Yogyakarta begitu pesat terbukti dengan berdirinya kantor pusat di Surokarsan, Yogyakarta yang sekaligus sebagai tempat berkumpulnya semua penghayat ajaran kepercayaan Sapta Darma seluruh Indonesia, bahkan terdapat penghayat ajaran tersebut yang berasal dari Jepang dan Suriname. Di kantor pusat juga terdapat tempat persembahyangan yang disebut Sanggar Sapta Rengga, Penulis mencoba mengembangkan hasil dari prariset lapangan dengan melihat adanya indikasi yang menarik. Aliran kepercayaan Sapta Darma umurnya sudah termasuk tua. Ditengah-tengah arus modernisasi yang semakin maju Sapta Darma masih tetap bertahan dan semakin banyak penghayatnya. Padahal zaman modern masyarakat selalu dibenturkan dengan berbagai kebutuhan. Namun Sapta Darma bisa memberi kebutuhan-kebutuhan spiritual bagi para pengikutnya. Inti dari ajaran kebatinnan Sapta Darma sendiri adalah *wewarah pitu* atau tujuh kewajiban yang harus ditaati dan diamalkan oleh penghayat Sapta Darma.

Menurut Baskara yang merupakan ketua perkumpulan pemuda penghayat Sapta Darma pernah mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat umum. Pasalnya sebelum kerohanian Sapta Darma resmi terdaftar sebagai organisasi penghayat dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan nomor inventaris I.135/F.3/N.1.1/1980, dalam kegiatan bermasyarakat maupun pada saat membuat dokumen di pemerintahan sering tidak dilayani dengan baik. Namun setelah semua aliran kepercayaan di Indonesia sudah di akui dan sudah setara dengan Kepercayaan atau Agama. Baskoro juga

menjelaskan bahwa saat ini di Identitas diri seperti KTP pada kolom Agama sudah tertera sebagai pemeluk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sebelumnya di beri tanda (-) atau kosong.

Sebagai contoh dalam pendekatan etnolinguistik adalah terdapat ekspresi nonverbal yang ditemukan dalam ajaran Sapta Darma adalah simbol pribadi manusia yang berbentuk persegi berwarna hijau, didalamnya menggunakan aksara Jawa dan simbol wayang semar. Makna dari simbol tersebut adalah sosok semar yang mengacungkan jarinya kedepan menyimbolkan bahwa manusia mempunyai 1 Tuhan yang harus disembah yaitu hanya Allah. Selain itu semar yang menggunakan *klinthing* ‘peringat’ merupakan bahwa warga Sapta Darma mempunyai kewajiban harus membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini memanfaatkan metode etnografi dengan analisis etnosains atau *the new ethnography* atau *cognitive anthropology* (Spradley, 1997:19 dalam Wakit, 2013:19). Strategi berfikir metode penelitian ini berupa studi kasus (case study). Yaitu berusaha untuk mendeskripsikan realitas yang majemuk suatu fenomena kekinian dan kontemporer. Penelitian ini memfokuskan pada kasus-kasus tertentu. Biasanya studi kasus mendemonstrasikan interaksi penelitian dengan partisipan yang ada di lapangan termasuk ada konsekuensi bias di dalamnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan berupa tuturan atau ekspresi lingual terkait dengan ajaran Sapta Darma. Data primer pada penelitian ini adalah narasumber atau informan yang mempunyai kriteria khusus yaitu anggota atau tokoh persatuan Sapta Darma mengenai pandangan-pandangan mereka tentang ajaran yang mereka anut. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pemerolehan data dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data yang terkait dengan sumber datanya, yaitu observasi partisipasi dan interview. Teknik lanjutan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam bagi peneliti digunakan apabila peneliti lupa dengan tuturan-tuturan dari informan. Teknik catat digunakan untuk semua tuturan atau sebagian tuturan yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian.

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yaitu para tokoh kerohanian Sapta Darma setempat dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki kompetensi dan pengetahuan mendalam terhadap aliran tersebut. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa para tokoh tersebut dianggap lebih mengetahui tentang aliran kepercayaan Sapta Darma.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti berhasil menemukan data yang ditemukan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan hasil dan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menggali dan mendeskripsikan kajian etnolinguistik mengenai simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian Sapta Darma. Simbol dari Sapta Darma menggambarkan mengenai asal mula terjadinya, sifat serta pribadi manusia dan mengandung petunjuk bagaimana harus berdarma atau berbuat dan kemana tujuan hidup manusia. Simbol pribadi manusia menurut ajaran Sapta Darma juga merupakan media sarana untuk mengenal pribadi manusia untuk dimengerti dan dipahami agar manusia senantiasa mawas diri.



Gambar 1. Simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian Sapta Darma

Tabel 1. Temuan ekspresi lingual yang tercermin dalam simbol pribadi manusia

No.	Data
1	<i>Sinar cahya Allah</i> 'sinar cahaya Tuhan'
2	<i>Wadag raga manungsa</i> 'badan jasmani manusia'
3	<i>Sinar cahya Allah yaiku hawa & getaran</i> 'sinar cahya Allah yaitu hawa dan getaran'
4	<i>Dumadi manusia</i> 'terciptanya manusia'
5	<i>Babahan Hawa Sanga</i> 'Sembilan hawa nafsu manusia'
6	<i>4 bunder</i> '4 lingkaran'
7	<i>Embun-embunane manungsa</i> 'ubun-ubun manusia'
8	<i>Budi luhur</i> 'budi luhur'
9	<i>Nabsu, budi lan pakarti</i> 'nafsu, budi dan pekerti'

Makna kultural yang tercermin dalam simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian Sapta Darma

Simbol kerohanian Sapta Darma menggambarkan asal, sifat dan pribadi manusia. Bagi ajaran kepercayaan Sapta Darma simbol sangat lah sakral, karena menurut ajaran kepercayaan ini bisa melambangkan asal mula manusia, sifat-sifat manusia, serta pengaruhnya yang terjadi pada manusia itu sendiri. Simbol diartikan oleh penganut Sapta Darma sebagai gambaran atau lambang terjadinya manusia.

Berdasarkan hasil dan temuan dari peneliti terdapat beberapa ekspresi lingual yang terkait dengan simbol pribadi manusia dalam praktik kerohanian Sapta Darma:

Sinar cahya Allah 'sinar cahaya Tuhan'

Simbol yang pertama yang dapat dilihat dari gambar di atas bahwa bentuk segi empat belah ketupat memiliki empat sudut: satu di atas, satu di bawah, dan dua disebelah kiri dan kanan. Wujud sudut tersebut memiliki makna sinar cahya Allah 'sinar cahaya Tuhan'. Sudut di bawah menginterpretasikan sarining bumi 'intisari bumi' dapat diartikan bahwa manusia memperoleh sumber kehidupan berupa makanan yang berasal dari dalam bumi, sisi kanan dan sisi kiri diinterpretasikan sebagai perantara terjadinya manusia yaitu dari bapa biyung 'ayah dan ibu'. Berdasarkan penjelasan tersebut makna yang terdapat dalam leksikon sinar cahya Allah yaitu asal mula lahirnya manusia, dimana Tuhan sudah menyediakan sumber kehidupan bagi manusia berupa alam yang melimpah serta menciptakan manusia melalui perantara bapak dan ibu.

Wadag raga manungsa 'badan jasmani manusia'

Simbol pribadi yang kedua adalah bentuk persegi empat berwarna hijau tua menggambarkan wadag raga manungsa 'badan jasmani manusia' yang berarti kandungan. Dimana Allah menciptakan manusia melalui perantara ibu yang mengandung 9 bulan 10 hari sampai dengan melahirkan. Berhubungan dengan simbol pribadi manusia yang pertama bahwa dimana manusia berasal dari seorang ibu dan ayah yang mendapatkan sinar cahaya Allah (anugerah) sehingga dapat mengandung dan melahirkan seorang anak.

Sinar cahaya Allah yaitu hawa & getaran 'sinar cahaya Allah yaitu hawa dan getaran'

Simbol pribadi yang ketiga adalah warna ijo maya 'warna hijau muda' yang menginterpretasikan sinar cahaya Allah yaitu hawa atau getaran. Hal ini berarti bahwa di dalam badan jasmani manusia tersebar sinar cahaya Allah yang di sebut *hawa sanga* 'sembilan nafsu' yaitu dua lubang mata, dua lubang hidung, 2 dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan, dan satu lubang dubur. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki Sembilan hawa nafsu, seperti menggunakan mata untuk melihat hal yang kurang baik, menggunakan telinga untuk mendengarkan suara yang kurang baik, dan menggunakan mulut untuk berbicara yang kurang pantas.

Dumadi manusia 'terciptanya manusia'

Simbol pribadi yang keempat yaitu segitiga sama sisi berwarna putih dengan garis kuning emas ditepi. Warna putih menggambarkan terciptanya manusia dari tiga sumber yaitu *sinar cahaya Allah, toya sarine bapa, toya sarine ibu* (sinar cahaya Allah, dari ayah, dan ibu). Warna kuning emas menggambarkan keluhuran dan warna putih menggambarkan kesucian. Menurut warga Sapta Darma manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci sehingga diharapkan manusia hidup dengan cara yang baik dan selalu membersihkan jasmani dan rohani dengan cara beribadah dan mohon ampun kepada *Sang Hyang Kuwasa*, warga Sapta Darma juga berharap manusia kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci ataubersih dari dosa-dosa.

Babahan Hawa Sanga 'Sembilan hawa nafsu manusia'

Simbol pribadi yang kelima adalah bentuk persegi sama sisi yang ditutupi dengan 3 lingkaran sehingga terdapat 9 sisi yang menggambarkan *babahan hawa manungsa inggih punika tutuk setunggal, mripat kalih, grana kalih, talingan kalih, ngandhap kalih* yang artinya hawa nafsu manusia yaitu mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, dan dua lubang bagian bawah. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa manusia memiliki sembilan hawa nafsu yang disebut '*sanga hawa*' dimana setiap manusia harus bisa mengontrol hawa nafsu tersebut sehingga suatu saat tidak merugikan manusia itu sendiri.

4 bunder '4 lingkaran'

Simbol pribadi yang selanjutnya adalah *Bunderan* 'lingkaran' yang menggambarkan kehidupan manusia yang selalu mengalami *owah gingsir* 'berputar'. Bagi masyarakat Sapta Darma percaya bahwa saat manusia meninggal rohnya akan kembali kepada Allah dan jasmaninya juga kembali ke asalnya yaitu berasal dari inti sari bumi dan kembali ke bumi lagi. Lingkaran berwarna hitam menggambarkan hawa hitam yang keluar dari mulut ketika seseorang berbicara yang tidak baik. Lingkaran warna merah yang digambarkan keluar dari telinga mengekspresikan ketika seseorang sedang marah. Lingkaran warna kuning dalam konteks ini mengekspresikan penglihatan seseorang. Warna putih adalah menggambarkan perbuatan yang suci. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa panca indra manusia seharusnya digunakan untuk melihat sesuatu yang bagus, telinga digunakan untuk mendengar suara yang baik, mulut digunakan untuk berbicara yang baik dan jangan

sampai berbicara yang kurang pantas, selalu berbuat yang baik jadi selaras dengan asal manusia yang suci (putih).

Embun-embunane manungsa 'ubun-ubun manusia'

Simbol pribadi yang selanjutnya adalah lingkaran warna putih ditengah yang tertutup gambar wayang semar mengekspresikan bolonganing embun-embunane manungsa 'lubang ubun-ubun manusia'. Warna putih menggambarkan nur cahya (cahaya) yaitu hawa suci yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah ketika sujud 'beribadah'. Pada saat melakukan sujud 'ibadah' secara khusyu akan merasakan sinar cahaya Allah di ubun-ubun sehingga dapat merasakan konektivitas manusia dengan Allah.

Budi luhur 'budi luhur'

Simbol pribadi berikutnya adalah simbol gambar tokoh wayang semar yang meginterpretasikan *bebuden luhur* 'perilaku yang baik'. Dari sifat tokoh wayang Semar diharapkan warga penghayat Sapta Darma memiliki sifat seperti Semar yang berperilaku baik. Ekspresi semar dengan jari telunjuk menjulur kedepan mengekspresikan *Allah nyawiji* 'Allah satu' tidak ada sesembahan kecuali Allah. Tangan kiri semar yang menggenggam mengekspresikan *nggegem rasa kaluhuran* 'menggenggam rasa kaluhuran'. Kain *jarik* yang dikenakan dengan 5 *wiru* menggambarkan 5 sifat Allah yaitu *Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng* 'Allah maha besar, Allah maha penyayang, Allah maha Kekal'. Selain itu Semar menggunakan kalung yang disebut dengan *klinthing*. *Klinthing* tersebut diinterpretasikan sebagai *tetenger* 'peringat' bagi setiap warga Sapta Darma untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan memberikan pertolongan bagi siapa saja yang membutuhkan.

Napsu, budi lan pakarti 'nafsu, budi dan pekerti'

Simbol pribadi manusia selanjutnya adalah aksara jawa yang berada dibagian dalam simbol pribadi manusia yang berbunyi napsu, budi, dan pakerti. Napsu, budi, dan pekerti yang digambarkan sebagai pengingat bahwa manusia mempunyai napsu yang baik dan buruk, budi yang baik dan buruk, dan pakerti yang baik dan buruk. Kerohanian Sapta Darma menuntun warganya untuk selalu berbuat baik. Sapta yang berarti tujuh dan darma yang berarti tujuh kewajiban sehingga, semua penghayat harus menghayati serta mengamalkan 7 kewajiban tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti berhasil menemukan 9 data yang berhubungan dengan simbol pribadi manusia dalam aliran kepercayaan Sapta Darma yaitu sinar cahya Allah 'sinar cahya Tuhan', wadag raga manungsa 'badan jasmani manusia', sinar cahya Allah yaiku hawa & getaran 'sinar cahya Allah yaitu hawa dan getaran', dumadi manusia 'terciptanya manusia', babahan hawa sanga 'sembilan hawa nafsu manusia', 4 bunder '4 lingkaran', embun-embunane manungsa 'ubun-ubun manusia', budi luhur 'budi luhur', dan napsu, budi lan pakarti 'nafsu, budi dan pekerti'. Dari simbol pribadi manusia menurut kepercayaan Sapta Darma diceritakan asal mula manusia yang dimana dari Sinar Cahaya Allah melalui perantara ibu dan ayah, kemudian ibu mengandung dan melahirkan seorang anak. Manusia yang lahir dalam keadaan suci bersih dari dosa sehingga diharapkan manusia tumbuh dengan selalu menjaga kesucian jasmani dan rohaninya dengan cara beribadah dan mohon ampun kepada Allah, selain itu warga Sapta Darma juga beranggapan bahwa manusia lahir dengan keadaan suci dan harus kembali dengan keadaan suci pula. Setiap manusia juga memiliki hawa sembilan nafsu yang berasal dari satu lubang mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, dan dua lubang bagian bawah. Seperti yang sudah dipaparkan

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

dimana setiap manusia harus dapat mengontrol hawa nafsu tersebut. Bahwa panca indra mata seharusnya digunakan untuk melihat sesuatu yang indah, panca indra telinga digunakan untuk mendengar suara yang baik dan bermanfaat, panca indra mulut digunakan untuk berbicara yang baik dan jangan sampai berbicara yang kurang baik, dan selalu berbuat yang baik jadi selaras dengan asal manusia yang suci (putih). Makna dari Sapta yang berarti tujuh dan Darma yang berarti kewajiban, sehingga diharapkan semua penghayat kepercayaan Sapta Darma mampu menghayati serta mengamalkan 7 kewajiban tersebut.

Penelitian ini masih banyak research gap dan temuan novelty yang masih perlu diungkap, sehingga dipersilahkan untuk para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan guna melengkapi penelitian mengenai aliran kepercayaan Sapta Darma di Surokarsan Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. & Handayani, S. L. (2007). *Bahasa Jawa Kuna: Sejarah, Struktur dan Leksikonnnya*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: teori, metode, dan aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah.
- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: teori, metode dan aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah, W. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawak: studi kasus masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Alwi, Hasan dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Andriawan B, Abraham N. (2014). Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan . (2011). *Jurnal Agastya* Vol 04 No 02 Juli 2014 : 54-73
- Djajasudarma, T. (1993). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Foley, W. (1997). *Anthropological linguistics: an introduction*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Koentjaraningrat. (1981). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pemda Pekalongan. (2015). *Mengenal Kecamatan Daerah Tingkat II Pakalongan*. Pekalongan: Badan Perancang Pembangunan Kabupaten.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: .J .13. Wolct1's Ilitgevers Maatschapply NV Groningen.
- Santoso, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uhlenback, E.M. (1972). *The Language of Java and Madura dalam Thomas, A. (ed). Current Treands in Linguistics*. Paris: The Hague.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words English, Russian, Polish, German, And Japanese*. New York: Oxford University Press.